

**HUBUNGAN ANEMIA TERHADAP PERDARAHAN POST PARTUM DI UPTD
RSUD PURUK CAHU KABUPATEN MURUNG RAYA**

Resmaniasih Ketut⁽¹⁾, Batu Kristina Linu⁽²⁾

*Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

ABSTRAK

Latar Belakang: Perdarahan pasca persalinan adalah penyebab tersering dari kematian akibat persalinan. Jumlah kematian ibu di Indonesia akan meningkat sebanyak 37% pada tahun 2021 dibandingkan tahun 2019. Data dari Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa perdarahan adalah salah satu penyebab kematian ibu terbanyak. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perdarahan postpartum adalah jumlah paritas, jarak antar kelahiran, retensio plasenta, anemia, gemelli, partus lama, dan bayi besar. **Tujuan:** untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berpotensi menyebabkan perdarahan postpartum di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. **Metode:** Penelitian ini adalah jenis survei analitik yang menggunakan studi kasus kontrol. Jenis purposive sampling menggunakan nonprobability sampling. Untuk masing-masing kelompok, sebanyak 61 ibu yang pernah dirawat di ruang bersalin dan nifas di RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya, sampelnya diambil dalam jumlah besar. Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square. **Hasil:** Karakteristik ibu sebagian besar dengan paritas <4 sebanyak 87(71,3%), spasing 2-5 sebanyak 89(73,0%), usia 220-35 tahun sebanyak 92 (75,4%), Riwayat tidak anemia sebesar 98(80,3%). Berdasar uji chi square didapatkan anemia (p 0,003 dan OR 5,0) berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum. **Kesimpulan** :Riwayat anemia berhubungan dengan kejadian perdarahan postpartum di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya

Kata Kunci: Anemia, Perdarahan, post partum

ABSTRACT

Background: Postpartum bleeding is the most common cause of death from childbirth. The number of maternal deaths in Indonesia will increase by 37% by 2021 compared to 2019. Data from the Indonesian Health Profile indicates that bleeding is one of the most common causes of maternal death. Some factors that can cause postpartum bleeding are parity numbers, birth spacing, placenta retention, anemia, gemelli, old partus, and large babies. Objective: To identify the factors that could potentially cause postpartum bleeding in Puruk Cahu district Murung Raya RSUD UPTD. Methods: This research is a type of analytical survey that uses a controlled case study. Purposive sampling uses nonprobability samplings. For each group, as many as 61 mothers who have been treated in the maternity and respiratory room in Puruk Cahu district of Murung Raya, samples were taken in large quantities. The statistical test used is the Chi-Square test. Results: Mother characteristics mostly with a parity <4 of 87(71.3%), 2-5 spasing of 89(73.0%), age 220-35 years 92 (75.4%), history of non-anemia of 98(80,3%). Based on the chi square test obtained anemia (p 0,003 and OR 5,0) related to the occurrence of postpartum bleeding.

Keywords: Anemia, Bleeding, Postpartum

PENDAHULUAN

Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2014, angka kematian ibu (AKI) sebanyak 289.000 jiwa di seluruh dunia, atau sekitar 800 ibu meninggal setiap hari akibat komplikasi kehamilan dan persalinan. Kematian ibu terutama disebabkan oleh sumber daya yang kurang, perdarahan, hipertensi, infeksi, dan penyakit lain yang diderita ibu sebelum kehamilan (Andini, 2020). Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2019 turun dari 4.226 kasus menjadi 4.221 kasus. Pada tahun 2020, kematian ibu meningkat menjadi 4.627 kasus, peningkatan sebesar 9% dari tahun 2019. Selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah kematian ibu meningkat drastis menjadi 7.389 kasus, peningkatan sebesar 37% dari tahun 2019. Data Profil Kesehatan Indonesia menunjukkan salah satu penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (Kemenkes RI., 2021)

Jumlah kasus kematian ibu di Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2019 meningkat sebanyak 82 kasus dibandingkan dengan 81 kasus pada tahun 2018. Trend kasus kematian ibu mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan penurunan kecil dalam beberapa tahun terakhir tetapi peningkatan pada tahun 2018 (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2019). Namun, data dari UPTD RSUD Puruk Cahu menunjukkan 82 kasus perdarahan postpartum dalam dua tahun terakhir, dengan 4 kematian ibu akibat perdarahan (Laporan RSUD Puruk Cahu, 2021).

Kematian akibat perdarahan setelah persalinan adalah yang paling umum. Perdarahan yang melebihi 500 mililiter setelah bayi lahir pada persalinan per vaginam dan 1000 mililiter pada seksio sesarea, atau perdarahan yang lebih dari normal yang menyebabkan tanda-tanda vital seperti penurunan kesadaran, pucat, limbung, berkeringat dingin, sesak napas, dan tensi di bawah 90 mmHg dan nadi di atas 100 nadi per menit dikenal sebagai perdarahan postpartum (Cunningham, 2014). Jumlah paritas, jarak antar kelahiran, retensio plasenta, anemia, gemelli, partus lama, dan bayi besar adalah penyebab perdarahan postpartum (Noviani amalia et al., 2020; Adawiyah and Wijayanti, 2021).

Paritas adalah jumlah kehamilan atau umur kehamilan 28 minggu ketika janin masih mampu hidup di luar rahim. Wanita dengan paritas tinggi berisiko mengalami atonia uteri, yang dapat menyebabkan perdarahan saat persalinan (Prawirohardjo, 2016). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rodiani dan Sany (2019), yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jumlah ibu yang melahirkan anak dan tingkat perdarahan pasca persalinan. Ibu-ibu yang mengalami kehamilan berulang atau multigravida memiliki risiko lebih tinggi untuk perdarahan pasca persalinan dibandingkan dengan ibu-ibu yang termasuk golongan primigravida. Hal ini disebabkan oleh penurunan fungsi reproduksi pada ibu-ibu multigravida, yang mengakibatkan peningkatan risiko perdarahan. Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi perdarahan pasca persalinan primer adalah paritas. Ada kemungkinan bahwa paritas yang rendah, atau paritas 1, akan menyebabkan ibu hamil tidak siap untuk menangani komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Meskipun begitu, semakin sering wanita mengandung dan melahirkan (paritas lebih dari 3), uterus mereka lebih lemah, yang meningkatkan risiko komplikasi kehamilan.

Faktor berikutnya adalah jarak kehamilan, juga dikenal sebagai jarak persalinan. Jarak yang paling aman untuk kehamilan adalah antara 2 dan 5 tahun. Setelah melahirkan anak pertama, penting untuk mempertimbangkan jarak persalinan berikutnya untuk mengurangi risiko morbiditas dan mortalitas untuk ibu dan anak. Disebutkan bahwa persalinan yang terjadi dalam jarak kurang dari dua tahun bukanlah situasi yang baik karena kondisi organ reproduksi ibu, terutama rahim, belum pulih sepenuhnya setelah kehamilan sebelumnya. Akibatnya, mereka lebih rentan terhadap komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinan (Manuaba, 2012). Faktor retensio plasenta juga menyebabkan pembuluh darah yang melekat pada plasenta tetap terbuka dan mengeluarkan darah. Menurut Cunningham (2014), kondisi ini

menyebabkan perdarahan pascamelahirkan, yang berpotensi menyebabkan kematian ibu. Studi Hidayah (2019) menunjukkan hubungan yang signifikan antara retensio plasenta dan perdarahan postpartum. Dengan nilai p 0,001 yang lebih kecil dari α 0.05 dan nilai OR = 4,06, ibu yang mengalami retensio plasenta memiliki kemungkinan 4,06 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan postpartum dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami retensio plasenta. Menurut penelitian Dharmadi (2017), atonia uteri menyebabkan otot uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik, yang menyebabkan perdarahan lebih banyak setelah kelahiran. Akibatnya, uterus tidak dapat menutup perdarahan terbuka di tempat implantasi plasenta. Anemia dan kekurangan haemoglobin dalam darah adalah faktor tambahan yang dapat menyebabkan masalah lebih serius bagi ibu, baik selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumiaty, Udin, dan Aminuddin (2017), ibu yang mengalami anemia selama kehamilan memiliki efek yang signifikan terhadap risiko perdarahan pascapersalinan. Ibu yang mengalami anemia lebih cenderung mengalami perdarahan pascapersalinan daripada ibu yang tidak mengalami anemia. Gemmeli juga dapat menyebabkan perdarahan saat persalinan pada ibu hamil. Menurut Diana (2019), kehamilan ganda dapat menyebabkan uterus terlalu meregang. Hal ini dapat menyebabkan uterus atonik, yang berarti bahwa uterus tidak dapat berkontraksi dengan baik, menyebabkan perdarahan. Selain itu, perdarahan pasca persalinan juga dipengaruhi oleh partus lama karena persalinan harus berlangsung 12 jam atau lebih tanpa kelahiran bayi, dan dilatasi serviks di kanan garis waspada pada partograph. Selain itu, ibu dengan berat bayi yang lebih besar daripada normal juga berisiko mengalami perdarahan pasca persalinan karena uterus meregang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *case control study*, dengan sampel penelitian yaitu seluruh rekam medis ibu bersalin spontan pervaginam di RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya. pada tahun 2020 sampai 2021 sebanyak 122 responden, dengan Teknik *porposive sampling*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan paritas, *spacing* dan umur

Variabel	Total	
	n	%
Paritas		
Rendah (<4)	87	71,3
Tinggi (\geq 4)	35	28,7
Total	122	100
Spacing		
Tidak berisiko (2-5 tahun)	89	73,0
Berisiko < 2 th dan > 5 th	33	27,0
Total	122	
Umur		
Tidak berisiko	92	75,4
Berisiko	30	24,6
Total	122	100

Berdasar tabel di atas, karakteristik ibu post partum ebagian besar dengan paritas lebih dari 4 sebanyak 87 responden (71,3), dengan jarak kehamilan 2-5 tahun sebanyak 89 (73,0), dan berusia 20-35 tahun sebanyak 92 (75,4).

Tabel 2. Hasil analisis faktor predisposisi terjadinya perdarahan post partum pada ibu pascasalin di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya

Variabel	Kelompok Kontrol (tanpa perdaraha post partum)		Kelompok Kasus (dengan perdaraha post partum)		Total		P Value	OR (CI 95%)
	n	%	n	%	n	%		
	Anemia							
Tidak anemia	56	91,8	42	68,9	98	80,3	0,003	5,07
Ya anemia	5	8,2	19	31,1	24	19,7		(1,8-
Total	61	100	61	100	122	100		14,7)

Berdasarkan table di atas didapatkan bahwa pada kasus perdarahan post partum dengan riwayat anemia sebanyak 19 (31,1%), sedangkan pada kelompok yang tidak mengalami perdarahan pot partum dengan riwayat anemia sebanyak 5 (8,2%). Nilai *p* sebesar 0.000 (< 0,05) ditunjukkan oleh hasil uji chi square, dengan nilai OR sebesar 6,5, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara anemia ibu dan perdarahan post partum yang terjadi di UPTD RSUD Puruk Cahu. Ini berarti bahwa responden dengan riwayat anemia memiliki peluang 6,5 kali lebih besar untuk mengalami perdarahan post partum dibandingkan dengan responden tanpa riwayat anemia.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada ibu bersalin yang mengalami perdarahan post partum sebanyak 42 responden (68,9%) tidak mengalami anemia dan 19 responden (31,1%) mengalami anemia sedangkan pada kelompok yang tidak terjadi perdarahan postpartum didapatkan 56 responden (91,8%) tidak mengalami anemia dan 5 responden (8,2%) mengalami anemia. Hasil uji Chi Square menunjukan nilai *p* sebesar 0.003 (< α 0,05), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dengan kejadian perdarahan post partum di UPTD RSUD Puruk Cahu serta diperoleh nilai OR sebesar 5,07 artinya responden dengan anemia berpeluang 5,07 kali mengalami perdarahan post partum dari pada responden yang tidak mengalami anemia. Anemia adalah suatu kondisi ibu yang ditandai dengan penurunan nilai haemoglobin di bawah nilai normal, yaitu kurang dari 12 gr%. Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar haemoglobin di bawah 11 gr% pada trimester I dan pada trimester III atau kadar haemoglobin kurang dari 10,5 gr% pada trimester II. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan wanita tidak hamil terjadi karena hemodilusi, terutama pada trimester II (Diana, 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu dengan riwayat anemia memiliki risiko mengalami perdarahan postpartum. Hasil ini sesuai dengan teori bahwa Kekurangan haemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Selain itu, didukung dengan penelitian (Sumiaty dkk., 2017) ibu yang menderita anemia selama hamil mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap

perdarahan pascapersalinan, ibu dengan anemia selama hamil mempunyai risiko untuk mengalami perdarahan pascapersalinan dibanding dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Kekurangan haemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya anemia yaitu kurangnya asupan zat besi dan protein dari makanan dan gangguan absorpsi usus. Ibu yang menderita anemia selama hamil mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap perdarahan pascapersalinan, ibu dengan anemia selama hamil mempunyai risiko untuk mengalami perdarahan pascapersalinan dibanding dengan ibu yang tidak mengalami anemia. Anemia dalam kehamilan sangat membahayakan bagi jiwa ibu dan janin, jika ibu hamil kekurangan zat besi maka oksigen yang beredar di dalam darah utamanya ke uterus juga berkurang yang dapat mempengaruhi kemampuan uterus berkontraksi setelah persalinan yang dapat memperbesar risiko perdarahan postpartum (Adawiyah & Wijayanti, 2021).

KESIMPULAN

Anemia berhubungan dengan kejadian perdarahan pada ibu pascasalin di UPTD RSUD Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. and Wijayanti, T. (2021) 'Hubungan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda', *Borneo Student Research*, 2(3), pp. 1553–1562.
- Ai Yeyeh Rukiyah, Lia Yulianti, M.L. (2014) *Asuhan Kebidanan III (Nifas), Narratives of Therapists' Lives*. doi:10.1055/s-2008-1040325.
- Andini, A. (2020) 'Angka Kematian Ibu di Indonesia masih jauh dari target SDGs', *Lokadata* [Preprint].
- APN (2018) *Buku Acuan Persalinan Normal*.
- Aziz Alimul, H. (2014) *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*.
- Bobak, L.. (2012) *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Cahyono, T. (2018) *Statistika Terapan & Indikator Kesehatan*. Jakarta: In Deepublish, Deepublish.
- Cunningham (2014) *Obstetri Williams*. Jakarta: Jakarta: EGC.
- Dewie, A., Sumiaty, S. and Tangahu, R. (2020) 'Jarak Persalinan Berhubungan Dengan Perdarahan Postpartum Di RSUD Undata Palu Tahun 2017-2018', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 16(2), pp. 111–118. doi:10.24853/jkk.16.2.111-118.
- Dharmadi, B.I. (2017) 'Hubungan Kejadian Perdarahan Postpartum di RB Harapan Kita Buntoro Indra Dharmadi Rumah Bersalin Harapan Kita Bandung', *Jurnal Bimtas*, 3, pp. 10–19.
- Diana, S.E.M.Z.R. (2019) *Buku Ajar Asuhan Kebidanan, Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Surakarta: CV OASE GROUP.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah (2018) *Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah*.
- HIDAYAH, H.N. (2019) 'Hubungan Retensio Plasenta Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud Salatiga', *Jurnal Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo* [Preprint]. Available at: [http://repository2.unw.ac.id/245/1/ARTIKEL Hani.pdf](http://repository2.unw.ac.id/245/1/ARTIKEL%20Hani.pdf).
- Hidayat, A.A.A. and Tri Utami (2014) *Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisa data*. 2nd edn. Edited by A. Suslia and T. Utami. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemendes (2020) *Profil Kesehatan Indonesia, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Jakarta : Kemeterian Kesehatan RI.
- Kemendes RI. (2021) *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemeterian Kesehatan RI.
- Kristianingsih, A., Mukhlis, H. and Ermawati, E. (2020) 'Faktor-faktor yang berhubungan

- dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Pringsewu', *Journal Wellnes*, 2(February), pp. 309–313. Available at: <https://wellnes.journalpress.id/wellnes>.
- Kusumaningtyas, F.P. (2020) 'Perdarahan Postpartum Di Rsud Wonosari', *Universitas Aisyiyah Yogyakarta* [Preprint].
- Manuaba (2012) *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB, Ilmu Kebidanan, Penyakit, Kandungan, dan KB*. doi:10.1055/s-2008-1043995.
- Manuaba (2015) *Ilmu Kebidanan*. Surabaya: EGC: Jakarta.
- Marmi (2013) *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo (2015) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviani amalia *et al.* (2020) 'Profil Kesehatan Ibu Dan Anak 2020', *Badan Pusat Statistik*, 53(9), pp. 111–133.
- Nuraeni, R.A.W. (2018) 'Hubungan Antara Umur, Paritas Dan Interval Persalinan Pada Kejadian Perdarahan Postpartum Akibat Atonia Uteri Di Rsud Majalengka Tahun 2017', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka*, 4(7), pp. 1–11. Available at: <https://ejournal.akperypib.ac.id/wp-content/uploads/2018/05/MEDISINA-Jurnal-Keperawatan-dan-Kesehatan-AKPER-YPIB-MajalengkaVolume-IV-Nomor-7-Februari-2018.pdf>.
- Prawirohardjo, S. (2014) *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Prawirohardjo, S. (2016) 'Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo', *Edisi Ke-4*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo [Preprint]. doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
- Rodiani and Sany, S. (2019) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perdarahan Pasca Persalinan Related Factors with Postpartum Hemorrhage in Abdul Moeloek Hospital of Lampung', *Jk Unila*, 3, pp. 135–140.
- Sugiono, S. (2016) 'Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d', *Bandung: Alfabeta* [Preprint].
- Sumiaty, Udin and Aminuddin (2017) 'Anemia Kehamilan Dan Jarak Persalinan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Di Rsud', *Jurnal Husada Mahakan*, 4(4), pp. 315–325.
- World Health Organization (2014) *Maternal Mortality*. In: *Reproduction Health and Researc*, , editor. Geneva.